

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Altruisme*

1. Pengertian *Altruisme*

Menurut Taufik, sifat tidak mementingkan diri sendiri dicirikan sebagai bantuan yang diberikan secara mutlak, sungguh-sungguh, tanpa mengharapkan keuntungan apapun secara konsekuen dari orang lain dan tidak memberikan keuntungan apapun bagi dirinya sendiri. Arti *Altruisme* menurut Comte ialah kecenderungan untuk membantu menumbuhkan kesejahteraan orang lain (yang sedang dibantu). Sedangkan egoisme ialah kecenderungan untuk membantu orang lain dengan prinsip tujuan semata-mata untuk keuntungan dirinya sendiri.¹

David G. Myers menjelaskan jika *altruime* ialah sesuatu yang bertentangan dengan keegoisan. *Altruisme* ialah niat untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara tidak sadar untuk kepentingannya sendiri. Orang yang memiliki sifat *altruisme* peduli dan akan membantu terlepas dari apakah tidak ada dimana ditawarkan atau tidak ada harapan jika dia akan mendapatkan sesuatu kembali.²

Dari penggambaran di atas, cenderung bisa disimpulkan jika perilaku menolong ialah sesuatu yang bertentangan dengan egoisme, membatu dengan mengharapkan timbal balik bukan termasuk sifat dari *altruisme*, dengan mengharap

¹ Alfin Yunico, Lukmawati, Midya Botty, *Hubungan Antar Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang*, Jurnal Psikologi Islami Vol.2, No.2. Desember 2016

² David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Huamanika, 2012) hlm. 187

timbang balik tersebut bukan tindakan yang semata-mata untuk orang lain melainkan hadiah untuk kebaikan dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong bisa disebut sebagai *altruisme*, namun perhatikan motif (niat) penolong saat melakukan pertolongan kepada orang lain. perilaku *altruisme* ialah perilaku tolong menolong dimana memberikan manfaat bagi orang lain dimana dilakukan secara suka rela dan semata-mata memberikan suatu kebaikan tanpa mengharap imbalan dari perbuatan dimana telah dilakukan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Altruisme*

Secara umum perilaku Altruisme dapat disebut sebagai suatu bentuk tindakan positif yang memiliki ciri khusus yang meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Bentuk-bentuk perilaku Altruisme tersebut dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Dermawan yaitu memberikan bantuan berupa material kepada seseorang dengan ikhlas
- b. Persahabatan merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang mau menemani saat suka dan duka, mau membantu dikala keadaan sulit serta selalu berkumpul bersama
- c. Menolong adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tanpa mengharapkan imbalan
- d. Kerjasama merupakan hubungan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang sama yang saling menguntungkan dan pihak yang diajak bekerja sama.

- e. Pengorbanan merupakan suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.³

Menurut Mc Guire bahwa terdapat empat jenis membantu antara lain sebagai berikut:

- a. Casual helping, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa seperti meminjamkan pulpen kepada teman
- b. Substantial Personal Helping, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah
- c. Emotional helping, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya
- d. Emergency helping, yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberi pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas.⁴

Sedangkan menurut Mussen, dkk meliputi berbagai bentuk antara lain; berbagi (*sharing*), kesediaan untuk berbagi perasaan kepada orang lain dalam keadaan suka maupun duka. Menolong (*helping*), kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berpelempar dalam kesulitan. Kerjasama (*cooperating*), kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Kejujuran (*honesty*), kesediaan untuk melakukan sesuatu apa adanya dan tidak berbuat curang.

³ Muhammad Huzain, Perilaku Sosial dan Bimbingan Islam, Tasamuh: Jurnal (Studi Islam, 2020)Vol.12,No.1, hal 99

⁴ Muhammad Abdan Shadiqi, dkk, *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018) hal 230

Bederma (*donating*), kesediaan untuk memberi apa saja miliknya secara sukarela kepada orang yang membutuhkan.⁵

3. Aspek-aspek Perilaku *Altruisme*

Altruisme tidak bisa diperkirakan dengan memakai angka-angka, tetapi bisa dibedah melalui kegiatan-kegiatan dimana tampak dan bisa dideteksi indra dan panca indra. Untuk membedakan seberapa tinggi tingkat ketidakegoisan seseorang, kita bisa mengukurnya melalui sudut pandang atau atribut kebajikan seperti yang dikomunikasikan oleh Myers sebagai berikut:

a. Empati

Perilaku *altruisme* akan terjadi dengan simpati dalam diri individu. Individu yang paling *altruis* merasa diri mereka dimana cukup penuh kewajiban, bersifat sosial, menempatkan diri, toleransi, mengendalikan diri, dan didorong untuk membangun hubungan yang layak.

b. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang *altruis* percaya akan adanya kesetaraan dunia (*just world*), khususnya keyakinan jika dalam jangka panjang beberapa hal dimana tidak bisa diterima akan ditolak dan kebaikan akan dibayar. Orang-orang dimana memiliki keyakinan kuat pada kesetaraan dunia akan dengan mudah didorong untuk menunjukkan perilaku yang *altruis*.

c. Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*)

⁵ Anna Wati Dewi Purba, Suci Ramadhani, *Perbedaan Perilaku Prosocial ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan*, Jurnal (Of Education, Humaniora And Social Sciences, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, 2021) Vol.3, No.3, hal.375

Setiap orang bertanggung jawab atas apa pun dimana dilakukan orang lain, jadi ketika orang lain membutuhkan bantuan, orang itu harus membantunya.

d. Kontrol Diri Secara Internal (*internal locus of control*)

Ciri dari perilaku menolong berikut ialah menahan diri secara internal. Hal-hal yang perlu didorong untuk menahan diri di dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

e. Ego yang Rendah (*low egosentris*)

Seseorang *altruis* memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.⁶

Adapun aspek dari perilaku *altruis* menurut Emile Durkheim ialah:

- 1) Menolong sesama tanpa pamrih
- 2) Tidak egois
- 3) Bersedia berkorban
- 4) Peka dan siap bertindak demi membantu sesama
- 5) Mempunyai rasa belas kasihan
- 6) Murah hati
- 7) Tidak tegaan
- 8) Penuh kasih sayang.⁷

⁶ David G, Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hlm. 187-229

⁷ Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Erlangga, 1990). hlm 152

Rushton telah mengembangkan kuesioner untuk mengukur perilaku *altruistik* individu dengan menggunakan empat dimensi sebagai berikut ⁸ :

1. Peduli (*Caring*)

Adalah suatu tindakan untuk memperhatikan masalah orang lain. Dasar peduli adalah motivasi, tujuan, makna dengan sikap kejujuran, kepercayaan dan niat baik sehingga individu merasa hidup dalam kelompok sosial dengan merasakan apa yang orang lain rasakan di diri kita sendiri.

2. Penolong (*Helpful*)

Adalah tindakan yang bertujuan memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Dalam konteks pembelajaran sosial seseorang yang jujur, murah hati, dan berbelas kasih kepada orang lain yang membutuhkan lebih cenderung membantu orang lain untuk mengurangi penderitaannya.

3. Perhatian kepada orang lain (*Considerate of others feelings*)

Adalah pemahaman terhadap keadaan perasaan orang lain terutama penderitaan yang sedang dialaminya. Sikap yang demikian didasarkan pada kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas. Pengetahuan tentang tahap penalaran moral menjadi pertimbangan bagaimana untuk mempertimbangkan perasaan orang lain.

4. Rela berkorban (*Willing to make a sacrifice*)

⁸ Mio, Jeffrey S. and Riggio, Ronald E. 2020. The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences Volume I. (Hoboken : John Wiley & Sons Ltd, 2020). Hlm 1079.

Adalah keinginan untuk memberikan kesejahteraan untuk orang lain dengan sukarela serta tak segan-segan mengorbankan dirinya demi menyelamatkan orang lain

Dari aspek-aspek perilaku *altruisme* yang diatas, penanda yang dikemukakan oleh Rushton lebih operasional dan merupakan sintesa yang dikemukakan oleh Myers dan Emile. Dengan demikian penelitian ini menggunakan penanda yang dikemukakan oleh Rushton.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Altruisme*

1. Faktor Situasional

Menurut Sarwono & Meinarno 2014 menyebutkan bahwa pengaruh Faktor situasional dimana mempengaruhi *altruisme* yakni sebagai berikut:

a. Kehadiran orang lain (*Bystanders*)

Bystanders atau individu dimana berada di area kasus memiliki dampak luar biasa ketika seseorang memutuskan untuk membantu seseorang dalam krisis. Efek *bystender* terjadi karena adanya dampak sosial, yakni dampak ekologis sebagai pemikiran dalam menentukan pilihan untuk melakukan gerakan bantuan. Kedua, batasan keramaian, khususnya kesan terhadap dirinya telah dievaluasi oleh individu-individu di sekitarnya secara serentak di wilayah yang sama, sehingga muncul anggapan bahwa kegiatannya membantu tidak sesuai, ketiga, penyebaran tanggung jawab dapat diartikan sebagai kekurangan kewajiban. karena seseorang telah bergerak untuk membantu. sebelumnya dan dipisahkan oleh kehadiran orang lain secara bersamaan.

b. Daya Tarik

Kesamaan praduga merupakan faktor penting bagi seseorang untuk bertindak *altruisme* dengan seseorang yang memiliki nasib yang sama atau dalam kondisi yang sama. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat *altruisme* individu, dan secara keseluruhan individu akan fokus pada individu yang berada dalam lingkup mereka daripada mereka yang berada di luar lingkup mereka. Kecenderungan ini dapat terjadi ketika seseorang akan memilih untuk *altruisme* kepada siapa.

c. Atributisasi terhadap korban

Asumsi ketidak beruntungan menjadi fokus aspek ini menurut Wainer. Korban tidak memiliki kemampuan pada faktor keberuntungan ini, sehingga menjadi perhitungan orang yang akan membantu. Seseorang tidak akan membantu seorang pengemis yang masih muda dan secara fisik yang masih sehat.

d. Modeling

Model individu ketika membantu orang lain, bisa membawa seseorang untuk meniru perilaku menolong.

e. Desakan Waktu

Individu dimana tidak memiliki waktu kosong yang tersedia karena sibuk dengan kegiatannya cenderung tidak melakukan tindakan menolong. sedangkan individu yang memiliki banyak waktu kosong karena tidak memiliki kegiatan yang kuat dan terencana pada umumnya akan melakukan tindakan menolong.

f. Sifat kebutuhan korban

pembuktian berdasarkan pada keadaan yang sangat krisis, kebutuhan penting yang harus dipenuhi segera, tidak ada subjek lain dia ialah individu yang akan melakukan perilaku menolong tanpa pamrih, jika korban benar-benar dikenali dan dalam keadaan membutuhkan bantuan.

2. Faktor Personal

Faktor Personal yang bisa mempengaruhi perilaku *altruistik* ialah:

a. Suasana Hati (*Mood*)

Tindakan *altruisme* ialah salah satu jenis mimik muka individu ketika dia dalam kondisi mental dimana memiliki efek positif, sehingga terjadilah perilaku *altruis*.

b. Sifat

Bierhoff, Klein dan Kramp menurutnya faktor-faktor kepribadian *altruistik*, yakni

1. Empati ialah sikap dimana ialah syarat mendasar untuk memiliki perilaku menolong, karena seseorang sebenarnya bisa merasakan hal dimana sama terhadap korban dimana ialah alasan seseorang melakukan tindakan.
2. kepercayaan terhadap dunia yang adil, seseorang akan menerima jika kesetaraan dan hukum karma di dunia ini benar-benar ada, lebih tepatnya melakukan hal-hal bermanfaat yang berharga bagi orang lain akan mendapatkan hadiah yang layak dari pemimpin alam semesta.

dan dalam hal ini seseorang bisa menyakini jika masih ada sesuatu yang diatur di dunia ini selain umat manusia.

3. Memiliki rasa tanggung jawab sosial, seseorang yang sadar akan peran manusia, bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri.
4. Memiliki *internal locus of control* dan egosentrisme yang rendah, kesadaran penuh dalam diri sendiri jika setiap individu sebenarnya membutuhkan bantuan orang lain karena ia juga memahami makhluk sosial secara keseluruhan.

c. Jenis Kelamin

Naluri dasar pria dan wanita memang memiliki perbedaan yang sangat kontras, terutama dalam hal kualitas menarik dan wanita lebih siap untuk menangani kondisi otak dan hati mereka karena wanita memiliki kemampuan penting untuk berpikir secara luas, sehingga bisa Tak bisa disangkal jika wanita lebih memiliki motivasi, kontrol terhadap dirinya dan merawat.

d. Tempat Tinggal

Individu dimana tinggal di wilayah pedesaan pada umumnya akan lebih *altruistis* daripada individu dimana tinggal di wilayah metropolitan, karena mereka mendapatkan banyak dorongan dari iklim individu dimana tinggal di wilayah metropolitan, sehingga mereka harus pilih-pilih dalam mendapatkan informasi. sehingga mereka bisa menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik. Inilah yang menyebabkan bagi individu yang metropolitan, perilaku menolong pada umumnya akan lebih rendah

daripada individu dimana tinggal di kota, karena mereka disibukkan dengan kegiatan sehari-hari dimana pada umumnya tidak memiliki kesempatan yang ideal untuk beristirahat di siang hari, tidak mempedulikan kesulitan orang lain.

e. Pola Asuh

Perilaku *altrusitik* tidak bisa dipisahkan dari pola asuh lingkungan keluarga. Pengasuhan yang demokratis akan menunjukkan karakter anak untuk menjadi *altruis*, cenderung melalui peran wali yang fokus pada perilaku membantu ketika membuat standar dalam keluarga. Menurut Mashoedi, pola asuh demokratis mayoritas menjadi terbentuknya *locus of control* di mana ini ialah sifat kepribadian menolong.⁹

5. Tahap-Tahap Altruisme

Menurut Baron dan Branscombe, ada lima tahap dalam perilaku *Altruistik*, yakni:

1. Tahap Perhatian, subjek mulai menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi. Keadaan darurat jelas merupakan suatu yang terjadi tiba-tiba.
2. Interpretasi situasi, memberikan perspektif atau anggapan, dibutuhkannya perilaku mendukung atau tidak terhadap individu yang akan mendapatkan bantuan.

⁹ Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, dll. *Urgensi Altruisme Dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan*. Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research And Application. Vol.1, No.1 (2021) hlm 50-51

3. Tanggung Jawab untuk menolong, merasakan komitmen sehingga mereka memilih untuk membantu dalam suatu kesempatan yang terjadi dan dialami.
4. Mengetahui mengenai apa yang harus dilakukan, mengetahui dan memiliki cukup keterampilan bagaimana cara menolongnya.
5. Pengambilan keputusan untuk menolong, sebagai suatu kegiatan yang akan diakui atau diberhentikan ialah faktor yang dipikirkan apakah akan membantu.¹⁰

6. *Altruisme* dalam Persepektif Islam

Altruisme merupakan tindakan menolong secara sukarela tanpa mengharap balasan apapun, menolong tanpa pamrih, bahkan rela mengambil risiko demi mensejahterakan orang lain yang ditolongnya, karena didalam dirinya terdapat motivasi untuk selalu menolong orang lain yang menimbulkan perasaan positif (positive feeling) dan kepuasan tersendiri melalui tindakan menolong orang lain, dalam Al-qur'an surat Al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: :” Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan Dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan Permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya” (Qs. Al-Ma'idah:2)¹¹

¹⁰ Khoiruddin Bashori, *Menyemai Perilaku Prosocial Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan, Vol 1, Januari-Juni 2017 Hlm 69-73

¹¹ Andi Subarkah, *Mushaf Waqaf Ibtida Jeda: Cordoba Internasional Indonesia*, 2018, hlm. 106

Tolong menolong dalam bahasa arab adalah ta'awanu. Sedangkan menurut istilah, pengertian ta'awanu adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya, sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan rida manusia, sungguh kebahagiaan telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.¹²

Dalam Q.S Al-Maidah : 2 Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat Muslim. Artinya, seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan. Saling tolong menolong juga menyangkut berbagai hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong musuh kita. Dengan saling tolong menolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terealisasinya kebaikan, menampakkan persatuan dan kesatuan.¹³

¹² Al-Anshari, A. 'Abdullah I. A. I. A. B. I. farh al-K. S. al-D. (1421). *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an, tahqiq: Abdur-Razzaq al-Mahdi*. (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi) hlm 45

¹³ Shihab, M. Q, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996) hlm 03

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tolong menolong dalam kebajikan merupakan salah satu bentuk loyalitas kita kepada agama dan sesama muslim.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang Mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (Q.S At-Taubah:71)¹⁴

Konsep *altruisme* menjelaskan sebuah perhatian yang mementingkan kebutuhan orang lain. Islam menganggap perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridho Allah Swt. Menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam Tarbiyah al-Aulad Fi Islam menjelaskan konsep *altruisme* dalam persepektif ajaran agama Islam disebut dengan *itsar*. *Itsar* merupakan kecendrungan jiwa yang melahirkan sikap mengutamakan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan pribadi. Jika perilaku *itsar* hanya ditunjukkan untuk mengharap kehadiran Allah swt, maka tindakan ini menjadi salah satu bukti kuat dari iman yang lurus, niat yang murni dan jiwa yang suci.¹⁵

¹⁴ Andi Subarkah, Mushaf Waqaf Ibtida Jeda: Cordoba Internasional Indonesia, 2018, hlm. 19

¹⁵ Abdullah Nasih ‘Ulwan, “Tarbiyyah al-Aulad fi al-islam”, *Ensiklopedia Metodologi Al-Qur’an Jilid 5 (Kehidupan Sosial)*, (Jakarta : Kalam Publika, 2010) hlm 40

Orang yang suka membantu dengan ikhlas dengan meringankan kesusahan orang lain niscaya Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ » رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radiallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “ Barang siapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin di antara kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah akan selalu menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim)¹⁶

Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa perilaku *altruisme* dalam islam adalah seseorang memiliki perilaku menolong dengan ikhlas semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Konsep altruisme dalam persepektif ajaran agama Islam disebut dengan Itsar yaitu mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri, dan orang yang suka membantu dengan ikhlas dengan meringankan kesusahan orang lain.

¹⁶ Imam Nawawi, *Ad-Durratus Salafiyah Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Markaz Fajr Kairo (Mesir) 2006 hlm. 36

B. Relawan

1. Pengertian Relawan

Definisi Relawan menurut Schroeder adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.¹⁷ Sedangkan menurut Wilson adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau organisasi.¹⁸ sedangkan definisi lainnya menyebutkan bahwa Relawan merupakan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana.¹⁹

2. Ciri-ciri relawan menurut Omoto & Snyder antara lain:

1. Selalu mencari kempatan untuk membantu
2. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama
3. Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya)

¹⁷ Rini Rizkiawati, Budhi Wibhawa, Meilanny Budiarti S, Santoso Tri Raharjo, *Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi ODHA Dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung)*, Social Work Jurnal, Vol.7, No.2. 2017

¹⁸ Pangky Gunawan, Buce Bonifasius Pati, Stefanus Sample, *Kinerja Relawan Demokrasi Dalam Pendidikan Pemilihan Pada Pemilihan Umum Legislatif Di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2019*, Ejournal Unsrat Vol 5 no 79

¹⁹ Agus Khoirul Anam, Sri Winarni, Sylvia Rosi Andriani, *Peran Relawan Dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud*, Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia, Vol 3, No. 1, Mei 2017: 1-7

4. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya
5. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian menurut Omoto & Snyder bahwa relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya.²⁰

3. Berbagai Macam Motif dan Fungsi Relawan

Menurut Clary et al menyatakan bahwa terdapat enam motivasi *volunteer*, di antaranya adalah:

- a. Nilai, banyak relawan yang menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas
- b. Pemahaman, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan keterampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang Sosial, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan

²⁰ Rini Rizkiawati, Budhi Wibhawa, Meilanny Budiarti S, Santoso Tri Raharjo, *Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi ODHA Dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung)*, Social Work Jurnal, Vol.7, No.2

aktifitas yang memiliki nilai yang signifikan, atau mendapatkan penerimaan sosial

- c. Karir, meliputi peluang-peluang bagi *volunteer* untuk tertarik ke dalam pekerjaan *volunteer* dan mendapatkan pengalaman dan *insight* yang dibutuhkan bagi karir masa depan mereka.
- d. Proteksi, kegiatan sukarela juga mengandung fungsi proteksi diri, aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah
- e. Fungsi terakhir adalah *Enhancement*, kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian. Agama juga bisa menjadi faktor penting, orang yang beriman kuat, yang menganggap agama itu penting bagi kehidupannya atau menjadi anggota organisasi *religious*, lebih mungkin menjalankan aktivitas amal sukarela untuk membantu orang yang membantu dan lebih sering menyumbang untuk kegiatan amal.²¹

C. Desa Tangguh Bencana (Destana)

1. Pengertian Desa Tangguh Bencana (Destana)

Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mengamanatkan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Salah satunya strategi untuk mewujudkan hal ini adalah melalui pengembangan

²¹ Anggun Pesona Intan, Rike Pento Sitio, *Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal Dan Jalanan*, Jurnal Manajemen Vol.13, No.1, Mei 2016

desa/kelurahan Tangguh terhadap bencana dengan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Dalam proses ini melibatkan secara aktif masyarakat dalam mengkaji, menganalisis, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya.

Sedangkan Desa/Kelurahan Tangguh bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca bencana. Dalam destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi, dan mengurangi risiko-resiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal dengan menjamin keberlanjutan.²²

2. Tujuan Desa Tangguh Bencana

Adapun tujuan dari adanya Desa Tangguh bencana adalah sebagai berikut:

1. Melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana

²² BNPB. (2012). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh bencana. <https://bnpb.go.id/berita/perka-bnpb-no-1-2012-tentang-pedoman-umum-desa-kelurahan-tangguh-bencana> (diakses pada tanggal 19 November 2021, 10.59)

2. Meningkatkan peran masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana.
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana
5. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam pengurangan risiko bencana, pihak pemerintah daerah, Lembaga usaha, perguruan tinggi, Lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.²³

3. Konsep Desa Tangguh Bencana (Destana)

Konsep Desa Tangguh bencana secara umum BNPB 2012

1. Mampu mengantisipasi dan meminimalisir kekuatan yang merusak (ancaman bencana), dengan cara melakukan adaptasi
2. Mampu mengelola dan menjaga struktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana
3. Kalau terkena dampak bencana mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali.²⁴

4. Prinsip-Prinsip Desa Tangguh Bencana (Destana)

²³ ibid

²⁴ Amni Zarkasyi Rahman, *Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 16, No. 1, Februari 2017.

1. Bencana adalah urusan Bersama
 2. Berbasis pengurangan risiko bencana
 3. Pemenuhan hak masyarakat
 4. Masyarakat menjadi pelaku utama
 5. Dilakukan secara partisipatoris
 6. Mobilisasi sumber daya lokal
 7. Inklusif
 8. Berlandaskan kemanusiaan
 9. Keadilan dan kesetaraan gender
 10. Keberpihakan pada kelompok rentan
 11. Transparansi dan akuntabilitas
 12. Kemitraan Multi ancaman
 13. Otonomi dan desentralisasi pemerintahan
 14. Pemaduan ke dalam pembangunan berkelanjutan
 15. Diselenggarakan secara lintas sector.²⁵
5. Strategi Desa Tangguh Bencana (Destana)

Suatu program tentunya mempunyai strategi untuk mensukseskan program tersebut atau membuat program yang direncanakan berhasil. Program Desa Tangguh bencana (Destana) untuk menjadikan program ini sebagai program yang berhasil dan bermanfaat dalam penanggulangan bencana

²⁵ BNPB. 2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh bencana. <https://bnpb.go.id/berita/perka-bnpb-no-1-2012-tentang-pedoman-umum-desa-kelurahan-tangguh-bencana> (diakses pada tanggal 19 November 2021, 10.59)

mempunyai sepuluh strategi. Sepuluh strategi desa Tangguh bencana (Destana) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat
2. Pemanfaatan sumber daya lokal
3. Keberlanjutan sinkronisasi program kegiatan
4. Dukungan pemerintah/pemerintah daerah
5. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran
6. Pengurangan kerentanan
7. Peningkatan kapasitas
8. Penerapan manajemen risiko
9. Pemanduan pengurangan risiko bencana dalam pembangunan
10. Pengarusutamaan pengurangan risiko bencana.²⁶

²⁶ ibid